

CATUR GURU: REAKTUALISASI NILAI-NILAI DALAM KESUSASTERAAN HINDU UNTUK PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL

Lianda Dewi Sartika

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: lianda.dewi23@gmail.com

Hermanu Joebagyo

Universitas Sebelas Maret Surakarta, Indonesia

Email: hermanu.joebagio@staff.uns.ac.id

Susanto

Universitas Sebelas Maret Surakarta, Indonesia

Email: susantofibuns@staff.uns.ac.id

Abstrak

Catur Guru merupakan salah satu filsafat hidup masyarakat Hindu di Bali yang nilai-nilainya telah diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Bagian-bagian Catur Guru terdiri dari *Guru Swadyaya* (Tuhan), *Guru Rupaka* (orangtua), *Guru Wisesa* (pemerintah), dan *Guru Pangajian* (guru di sekolah). Kesusasteraan Hindu meliputi kitab-kitab yang menceritakan kisah kepahlawanan maupun berisikan ajaran tentang nilai-nilai luhur, moral, etika, dan tata cara hidup yang hingga saat ini masih dijunjung tinggi oleh masyarakat Hindu. Terdapat banyak kesusasteraan Hindu yang memuat ajaran Catur Guru, diantaranya yaitu kitab Mahabharata, kitab Nitisastra, kitab Upanisad, kitab Bhagawadgita, dll. Nilai-nilai Catur Guru yang terkandung dalam Kesusasteraan Hindu dapat direaktualisasikan melalui pembelajaran sejarah lokal. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana reaktualisasi nilai-nilai Catur Guru dalam Kesusasteraan Hindu untuk pembelajaran sejarah lokal. Metodologi penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan studi kepustakaan.

Kata kunci : Catur Guru, Reaktualisasi, Kesusasteraan Hindu, Sejarah Lokal

Abstract

Catur Guru is one of the philosophies of life of the Hindu society in Bali whose values have been passed down from generation to generation. Catur Guru parts consist of Guru

Swadyaya (God), Guru Rupaka (parent), Guru Wisesa (government), and Guru Pangajian (teachers at school). Hindu literature includes books that tell stories of heroism and contain teachings on noble values, morals, ethics, and ways of life that are still held in high esteem by the Hindu society. There is much Hindu literature that contains the teachings of the Catur Guru, including the Mahabharata, Nitisastra, Upanisad, Bhagavadgita, etc. The Values of Catur Guru contained in Hindu literature can be reactualized through learning local history. This paper aims to examine how to reactualize the values of Catur Guru in Hindu literature for learning local history. The research methodology used is qualitative with descriptive analysis. Data collection techniques using library research.

Keywords: *Catur Guru, Reactualization, Hindu Literature, Local History*

Pendahuluan

Globalisasi yang ditandai dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mengakibatkan terjadinya pergeseran dalam struktur masyarakat sehingga membawa pengaruh negatif berupa terkikisnya kebanggaan sebagai bangsa Indonesia. Bangsa Indonesia dengan segala kekayaan yang dimiliki, terutama dalam konteks kebudayaan mempunyai tradisi dan nilai-nilai hidup yang beragam. Oleh sebab itu, nilai-nilai yang terkandung dalam kebudayaan masyarakat harus senantiasa dilestarikan agar tidak hilang tertelan dalam arus globalisasi. Selama ini pendidikan banyak berorientasi kepada tingginya hasil dan prestasi belajar, padahal kearifan lokal yang menjadi representasi nilai-nilai kebudayaan masyarakat harus tetap ada demi mencapai tujuan untuk membentuk generasi muda yang cerdas dan berkarakter serta berbudi pekerti luhur yang siap bersaing dalam kehidupan masyarakat global. Hal inilah yang mendorong pemerintah untuk memperbaiki kurikulum dan sistem pendidikan nasional (Yeni Wijayanti, 2017).

Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003, kurikulum memiliki pengertian: “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Oleh sebab itu pemerintah senantiasa melakukan pengembangan dan penyempurnaan kurikulum sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan tuntutan perkembangan zaman, hingga sampai pada Kurikulum 2013. Lebih lanjut lagi, dalam UU nomor 20 Tahun 2003 pasal 55 Ayat (1) yang berbunyi: “Masyarakat berhak menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat pada pendidikan formal dan nonformal sesuai dengan kekhasan agama, lingkungan sosial, dan budaya untuk kepentingan masyarakat.”

Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam penyelenggaraan pendidikan, pemerintah memberikan dukungan penuh kepada setiap instansi atau lembaga pendidikan baik formal maupun nonformal dapat berperan melestarikan nilai-nilai lokal yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Salah satunya dapat melalui mata pelajaran muatan lokal dan juga melalui pembelajaran sejarah lokal di sekolah. Dengan demikian maka generasi muda Indonesia dapat terus maju tanpa kehilangan identitas dan jati diri bangsa.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa Indonesia merupakan negeri yang kaya akan budaya. Kebudayaan Indonesia tidak hanya sebatas pada seni tari, seni rupa, maupun musik tradisional saja. Namun penulisan karya sastra yang dihasilkan dalam satu periode tertentu menggambarkan intelektualitas masyarakat pada masanya. Dalam konteks mempelajari

kebudayaan Indonesia dapat dilakukan melalui kajian sejarah lokal dan sejarah kebudayaan. Yang membedakan keduanya ialah sejarah lokal menyajikan peristiwa-peristiwa sejarah yang berada dalam suatu ruang lingkup tertentu, sedangkan sejarah kebudayaan pada hakikatnya dibagi ke dalam tiga periode, yakni zaman prasejarah, zaman madya, dan zaman modern. Untuk menggali lebih dalam mengenai nilai-nilai lokal, maka kajian yang lebih tepat adalah melalui pembelajaran sejarah loka (R.Soekmono, 1983).

Dalam tulisan ini akan membahas tentang *Reaktualisasi Nilai-nilai Catur Guru dalam Kesusasteraan Hindu untuk Pembelajaran sejarah Lokal*. Metodologi yang digunakan berupa penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa studi kepustakaan.

Pentingnya Pembelajaran Sejarah Lokal

Sejarah lokal memuat berbagai macam peristiwa yang mencerminkan sifat-sifat dan kehidupan masyarakat lokal karena didalamnya mengandung nilai-nilai yang meliputi: (1) nilai moral; (2) nilai adat/tradisi; (3) nilai religi; (4) nilai historis; dan (5) nilai kepahlawanan/*local heroes* (Syaiful Amin, 2010).

Menurut Abdullah (2005), sejarah lokal adalah sejarah yang memiliki ruang lingkup spasial di bawah sejarah nasional. Kesadaran sejarah lokal muncul setelah adanya kesadaran sejarah nasional. Sedangkan menurut I Gde Widja (1989), sejarah lokal merupakan bentuk penulisan sejarah yang meliputi suatu lokalitas tertentu. Lebih lanjut lagi, Widja mengartikan sejarah lokal sebagai studi tentang kehidupan masyarakat atau khususnya komunitas dari lingkungan sekitar (*neighborhood*) dalam dinamika perkembangan dalam berbagai aspek kehidupan manusia.

Wasino (2005) menjelaskan bahwa pembelajaran sejarah sebaiknya dimulai dari fakta-fakta sejarah yang berada dekat dengan lingkungan tempat tinggal anak, kemudian baru pada fakta-fakta yang jauh dari anak. Dengan kata lain, dalam konteks pembelajaran sejarah, sejarah lokal dibutuhkan untuk membangkitkan kesadaran sejarah nasional dan menghindari ketidaktahuan siswa terhadap nilai-nilai sejarah yang ada disekitarnya.

Selain untuk meningkatkan kesadaran sejarah nasional, sejarah lokal juga memiliki peranan yang penting untuk mewariskan nilai-nilai kehidupan dalam suatu masyarakat. Nilai merupakan sesuatu yang abstrak, namun secara fungsional memiliki ciri yang mampu membedakan antara yang satu dengan yang lain. Suatu nilai apabila dihayati oleh seseorang, maka

akan sangat berpengaruh terhadap cara berpikir, cara bersikap, serta cara bertindak dalam mencapai tujuan hidupnya (Ahmadi dan Uhbiyati, 1991).

Nilai-nilai Catur Guru dalam Kesusasteraan Hindu

Bali dikenal sebagai wilayah dengan kekayaan budaya yang telah mendunia. Di samping kesenian tradisional, beragam ritual dan upacara keagamaan turut menjadi daya tarik dari wilayah ini. Seperti yang telah diketahui bahwa mayoritas masyarakat di Bali memeluk agama Hindu dan memegang teguh keyakinan serta nilai-nilai yang diwarisinya secara turun temurun.

Salah satu nilai-nilai yang dipegang teguh oleh masyarakat Hindu di Bali dan menjadi filsafat hidup masyarakatnya ialah ajaran Catur Guru. Nasruddin Anshoriy (2008) menjelaskan bahwa Catur Guru terdiri dari dua kata, yaitu kata “Catur” yang artinya empat dan juga kata “Guru.” Jadi Catur Guru bermakna empat guru yang memiliki tugas yang berat. Dalam kepercayaan Hindu manusia diwajibkan menghormati Catur Guru. Catur Guru terdiri dari Guru Swadyaya (Tuhan), Guru Wisesa (Pemimpin/Pemerintah), Guru Pengajian (Guru di Sekolah), dan Guru Rupaka (Orantua).

Selain kesenian budaya dan ritual serta upacara keagamaan, Bali juga memiliki karya sastra yang isinya banyak dijadikan sebagai pedoman hidup masyarakat. Sastra Bali dibagi menjadi dua yaitu sastra Bali *purwa* dan sastra Bali *anyar*. Sastra Bali *purwa* adalah sastra yang berkembang sebelum tahun 1910, yang memiliki ciri-ciri masih terikat aturan-aturan dalam penulisan maupun penyampaiannya. Kemudian sastra Bali *anyar* yang berkembang sejak tahun 1910 dan ciri-cirinya sudah mulai berbeda dengan sastra Bali *purwa* (Kadek Dedy Herawan dan I Ketut Sudarsana, 2017).

Lebih lanjut lagi, Tinggen (1982, dalam Kadek Dedy Herawan dan I Ketut Sudarsana, 2017) memaparkan bahwa kesusasteraan Bali dapat dikelompokkan menjadi dua golongan, yakni *Kesusasteraan Bali Purwa* (klasik) dan *Kesusasteraan Bali Anyar* (modern). *Kesusasteraan Bali Purwa* adalah struktur kesusasteraan Bali yang merupakan kekayaan budaya asli Bali, yang biasanya ditandai dengan aturan-aturan tradisional yang mengikatnya. Sedangkan *Kesusasteraan Bali Anyar* adalah kesusasteraan Bali yang telah mengadopsi struktur-struktur kesusasteraan modern.

Bali memang mempunyai *local genius* yang sangat khas dan pada dasarnya berlandaskan pada ajaran agama Hindu. Dalam kaitannya dengan tulisan ini, yang menjadi pokok bahasan ialah

nilai-nilai Catur Guru dalam Kesusasteraan Hindu. Ada banyak Kesusasteraan Hindu yang memuat ajaran atau nilai-nilai Catur Guru, diantaranya Kitab Upanisad, Kitab Sarasamuscaya, Kitab Bhagawadgita, Kitab Nitisastra serta ceritera dalam Kitab Ramayana dan Kitab Mahabharata. Nilai-nilai Catur Guru yang terdapat dalam kesusasteraan Hindu akan diuraikan secara terperinci sebagai berikut:

Guru Swadyaya

Merupakan wujud rasa homat kepada Tuhan dengan tulus ikhlas. Ajaran Guru Swadyaya ini salah satunya terdapat dalam Kitab Mahabharata yang menceritakan tentang kesabaran Arjuna yang menunjukkan pengabdianya kepada Dewa Siwa dan dalam Kitab Bhagawadgita. Lebih lengkapnya, dalam Kitab Mahabharata tersebut diceritakan bahwa Arjuna dengan rasa sabar dan penuh pengendalian (melalui *tapa* dan *brata*) memusatkan pikiran kepada Dewa Siwa. Kemudian Arjuna berhasil memperoleh anugerah Panah Pasupati karena mampu mengalahkan sifat tamak atau keserakahan yang ada dalam dirinya. Begitu juga Arjuna dengan penuh ketulusan berbakti kepada Krsna. Arjuna melaksanakan segala nasihat, bimbingan dan tuntunan, sehingga mendapatkan perlindungan dan kemenangan saat Perang Bharata Yudha.

Sedangkan dalam Kitab Bhagawadgita, ajaran Guru Swadyaya terdapat dalam Bhagawadgita Bab XII sloka 2 (bagian 2) yang berbunyi:

*“sri-bhagavan uvaca
may avesya mano ye mam nitya-yukta upasate shraddhaya parayopetas
te me yuktatama matah.”*

Arti dari sloka tersebut yaitu “Mereka yang memusatkan pikirannya pada-Ku dengan menyembah-Ku dan senantiasa bersungguh-sungguh serta memiliki keyakinan yang sempurna, merekalah yang Aku anggap paling sempurna dalam yoga.”

Guru Rupaka

Adalah wujud rasa hormat dari anak kepada orangtua yang telah melahirkan, membesarkan, merawat, dan memberikan kehidupan yang layak. Ajaran mengenai Guru Rupaka ini salah satunya terdapat dalam Kitab Sarasamuscaya dan Kitab Pustaka Slokantara. Dalam Kitab Sarasamuscaya dijelaskan dalam Sloka 241 berbunyi:

*“Ikgang bhakti makawwitan, paritusta sang rawwitnya denya phalanya mangke dlaha,
langgeng paleman ika ring hayu..”*

Artinya adalah “Orang yang setia dan hormat kepada orang tua, sehingga membuat orang tua menjadi senang dan bahagia, maka anak yang demikian akan memperoleh kemasyuran dan keselamatan pada kehidupannya sekarang dan kelak di kemudian hari.”

Kemudian ajaran Guru Rupaka dalam Kitab Pustaka Slokantara terdapat pada sloka 26 berbunyi:

“Ekāksara pradātāram dataram nānumanyata cwinnāyomau prasuta tu candala hayati thijayate.”

Yang artinya “Orang yang tidak mau mengakui guru orang yang telah memberikan pelajaran padanya walaupun sedikit saja, ia nanti akan lahir mula-mula sebagai anjing dan kemudian sebagai orang candela.”

Guru Wisesa

Adalah wujud rasa hormat dari rakyat kepada pemimpin atau pemerintahan yang berkuasa. Dalam hal ini dijelaskan dalam Kitab Ramayana Sargah XXIV sloka 61 intinya mengatakan bahwa: “keharusan wibawa pelindung negara yang akan dipuji-puji, tetap di bibir rakyat dan jadi kenang-kenangan mereka. Demikianlah keharusan dan kewajiban seorang raja perwira, tetapi jika lari dari medan perang, nistalah, hinalah raja demikian. Itulah kewajiban seorang pemimpin bagi rakyatnya, dan kewajiban rakyat terhadap pemimpin adalah mematuhi segala peraturan (hukum dan undang-undang) yang ditetapkan sebagai wujud *bhakti* terhadap Guru Wisesa. Rakyat yang menghormati dan menjunjung tinggi wibawa pemimpinnya mendapatkan hidup yang bahagia, aman, nyaman, damai dan sejahtera.”

Guru Pangajian

Menghormati Guru Pengajian merupakan kewajiban seorang siswa dalam proses *aguron-guron*. Seorang anak dituntun dan diajarkan ilmu pengetahuan, dibina, dan dididik agar memiliki pengetahuan sebagai bekal menjalani kehidupan. Ajaran Guru Pengajian ini terdapat dalam Kitab Nitisastra II.13 berbunyi:

“*Haywa maninda ring dwija daridra duma atemu, Sastra teninda denira kapataka tinemu magong, Yan kita ninda ring guru patinta maparek atemu, Lwirnika wangsa-patra tunibeng watu remek apasah.*”

Yang artinya “Janganlah sekali-kali mencela guru, perbuatan itu akan dapat mendatangkan kecelakaan bagimu. Jika kamu mencela buku-buku suci, maka kamu akan mendapatkan

siksaan dan neraka, jikalau kamu mencela guru maka kamu akan menemui ajalmu, ibarat piring yang jatuh hancur di batu”

Selain itu ajaran Guru Pangajian juga terdapat dalam Kitab Sarasamuscaya, 238 yang berbunyi:

“*Samyan mithyaprawrtte wa, Wartitawyam gurawiha, Guruninda nihantyayurmanusyanam, Na samsayah,*”

Artinya Sebagai seorang siswa (murid), tidak boleh mengumpat guru, walaupun perbuatan beliau keliru, adapun yang harus diusahakan dengan baik ialah perilaku yang layak kepada guru agar berhasil dalam menimba ilmu. Bagi yang suka menghina guru, akan menyebabkan dosa dan umur pendek baginya.

Reaktualisasi Nilai-nilai Catur Guru dalam Kesusasteraan Hindu untuk Pembelajaran Sejarah Lokal

Maraknya isu- isu negatif di Indonesia saat ini, mencerminkan bahwa nilai kearifan bangsa Indonesia mulai terkikis. Kasus korupsi, kenakalan remaja, warga Indonesia yang terlibat aksi terorisme, demonstrasi mahasiswa yang berujung anarkisme, dan masih banyak kasus lainnya mencirikan bahwa Indonesia sedang berada pada krisis nilai yang sudah menjauh dari nilai-nilai luhur Pancasila (Kadek Dedy Herawan dan I Ketut Sudarsana, 2017).

Menanggapi hal tersebut, solusi yang bisa dilakukan untuk mengatasi krisis moral seperti yang telah diuraikan di atas, yaitu dengan mereaktualisasikan nilai-nilai Catur Guru yang ada dalam Kesusasteraan Hindu kepada generasi muda. Cara yang tepat dalam mereaktualisasikan nilai-nilai tersebut ialah melalui pembelajaran sejarah lokal, karena pada hakikatnya sejarah lokal difungsikan untuk mentransfer nilai-nilai lokal kepada siswa yang ada di lingkungan tersebut.

Adapun langkah-langkah untuk reaktualisasi atau mengaktualisasikan kembali nilai-nilai Catur Guru dalam Kesusasteraan Hindu untuk pembelajaran sejarah lokal ialah dengan cara melakukan ajaran *bhakti*. Nilai-nilai Catur Guru dapat diimplementasikan kembali dan kemudian disesuaikan dengan kehidupan masa kini melalui Catur Guru *bhakti*, yang dapat dijelaskan sebagai berikut (Jan Hendrik Peters, 2013):

1. *Bhakti* kepada Guru Swadyaya (Tuhan) dapat diimplementasikan dengan rajin beribadah, membersihkan tempat suci, memiliki sikap toleransi antar umat beragama, jujur, berdana punia (beramal), dsb.

2. *Bhakti* kepada Guru Rupaka (Orangtua) dapat diwujudkan dengan menaati nasehat dan perintah orangtua, tidak melawan orangtua, menjadi anak yang disiplin, rajin membantu orangtua.
3. *Bhakti* kepada Guru Wisesa (Pemerintah) dapat dilakukan dengan menjaga fasilitas umum, tidak menyebarkan ujaran kebencian dan berita *hoax*, menaati peraturan dan tidak melakukan pelanggaran hukum, dsb.
4. *Bhakti* kepada Guru Pengajian (Guru di Sekolah) dapat dilakukan dengan mengerjakan tugas-tugas sekolah dan mengumpulkannya tepat waktu, tidak melawan kepada guru, menjaga sopan santun, menaati peraturan sekolah, tidak mengikuti tawuran pelajar, dan selektif dalam memilih pergaulan.

Dalam konteks pembelajaran sejarah lokal, guru harus memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan dan menggali nilai-nilai Catur guru yang ada di Kesusasteraan Hindu ke dalam materi-materi yang ada pada sejarah lokal. Sehingga dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya sekedar mendapatkan dan mengetahui materi yang diajarkan. Namun juga dapat menyerap nilai-nilai yang ada dalam materi pembelajaran.

Kesimpulan

Dalam kesusasteraan Hindu terdapat beragam kitab yang mengajarkan tentang nilai-nilai yang kemudian oleh masyarakat dijadikan sebagai pedoman hidup. Catur Guru merupakan salah satu filsafat hidup masyarakat Bali yang nilai-nilai nya diajarkan secara turun temurun hingga saat ini. Terdapat banyak kesusasteraan Hindu yang memuat ajaran Catur Guru, diantaranya kitab Sarasamuscaya, kitab Bhagawadgita, kitab Upanisad, kitab Mahabharata, kitab Ramayana, kitab Nitisastra, dan masih banyak lagi.

Agar tidak hilang, nilai-nilai ini dapat direaktualisasikan dan disesuaikan dengan kehidupan masa kini melalui integrasi nilai-nilai Catur Guru dengan materi pada pembelajaran sejarah lokal. Sejarah lokal dianggap sebagai mata pelajaran yang sesuai untuk menanamkan nilai-nilai luhur dari setiap peristiwa lokal yang diajarkan. Dengan demikian maka nilai-nilai lokal dapat terus dilestarikan dan menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. 2005. *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ahmadi dan Uhbiyati. 1991. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Peters, Jan Hendrik. 2013. *Tri Hita Karana: the Spirit of Bali*. Jakarta: KGP.
- Kadek Dedy Herawan dan I Ketut Sudarsana. 2017. *RELEVANSI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM GEGURITAN SUDDHAMALA UNTUK MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN DI INDONESIA*. Jurnal Penjaminan Mutu Volume 3 Nomor 2.
- M. Nasruddin Anshoriy Ch. 2008. *Neo patriotisme: etika kekuasaan dalam kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: LkiS.
- R. Soekmono. 1983. *Pengantar sejarah kebudayaan Indonesia Cetakan III*. Yogyakarta: Kanisius.
- Syaiful Amin. 2010. *PEWARISAN NILAI SEJARAH LOKAL MELALUI PEMBELAJARAN SEJARAH JALUR FORMAL DAN INFORMAL PADA SISWA SMA DI KUDUS KULON*. Tesis Pascasarjana UNS (<https://eprints.uns.ac.id/8310/1/144671308201010521.pdf>, diakses pada 5 Oktober 2019)
- UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL.
- Wasino. 2005. *Sejarah Lokal dan Pengajaran Sejarah di Sekolah*. Jurnal Paramita. Vol. 15 No. 1
- Widja, I Gde. 1989. *Sejarah Lokal Suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Yeni Wijayanti. 2017. *PERANAN PENTING SEJARAH LOKAL DALAM KURIKULUM DI SEKOLAH MENENGAH ATAS*. Jurnal Artefak: History and Education, Vol.4 No.1